

STRUKTUR RUANG KOTA DAN KOEKSISTENSI MODA PRODUKSI (STUDI PADA KAWASAN PASAR GROSIR DAYA KOTA MAKASSAR)

Muhammad Nawir

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar
muhnawir@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan Kota Makassar cenderung bergerak ke wilayah pinggiran kota membentuk kawasan baru di mana pada setiap kawasan terdapat pusat kegiatan yang selanjutnya membentuk struktur ruang. Demikian halnya pada kawasan pasar grosir Daya Kota Makassar telah membentuk struktur ruang yang semakin terspesialisasi berdasarkan moda produksi, baik moda produksi kapitalis maupun moda produksi pra-kapitalis di mana pasar grosir Daya sebagai pusat kegiatan atau pusat bisnis (central business district). Namun kedua moda produksi yang berbeda tetap dapat hidup berdampingan (koeksistensi) pada ruang-ruang publik. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengungkap struktur ruang Kota dan koeksistensi sosial dua moda produksi pada kawasan pasar grosir Daya Kota Makassar. Data diperoleh dengan menggunakan tehnik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi (gabungan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran pasar grosir Daya Kota Makassar telah membentuk struktur ruang di mana pasar grosir Daya sebagai pusat kegiatan bisnis (central business district). Di samping itu pasar grosir Daya Kota Makassar sebagai pasar modern yang dikendalikan oleh para kapitalis dengan moda produksi yang dimiliki dapat berkoeksistensi dengan pasar tradisional Daya yang dikendalikan oleh pra-kapitalis dengan moda produksinya tanpa saling mematikan. Hal ini menunjukkan bahwa kapitalis yang tumbuh di negara maju berbeda dengan kapitalis yang tumbuh di negara berkembang seperti Indonesia.

Kata kunci: *Struktur Ruang, Koeksistensi, Moda Produksi*

PENDAHULUAN

Kota Makassar merupakan pusat pembangunan, yang mencakup seluruh kebutuhan masyarakat. Itulah sebabnya Kota Makassar dijadikan sebagai sasaran empuk para kelompok pendatang, baik dari luar provinsi maupun yang berasal dari daerah perdesaan dengan berbagai macam alasan, baik alasan pendidikan, politik, rekreasi maupun alasan untuk memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya. Keadaan ini memberi pengaruh terhadap struktur kota yang semakin terdiferensiasi dan terspesialisasi.

Struktur kota dapat didefinisikan sebagai hubungan yang terbentuk antara tiap elemen dalam aktivitas perkotaan yang dapat bersifat persaingan, pelengkap, dan penambah dalam suatu wilayah kota. Secara sederhana struktur kota diartikan sebagai penyusunan berbagai penggunaan tanah pada kawasan perkotaan.

Beberapa studi empiris mengenai struktur kota telah dilakukan oleh beberapa ahli, di antaranya Burgess (1924) memperkenalkan teori *concentric zone* (zona konsentris) dengan mengambil contoh Chicago. Teori ini bertujuan untuk mengetahui perluasan kota terkait dengan *social economi* penduduknya. Dalam teori ini disebutkan terdapat lima zona

dengan pola konsentrik yang dicirikan penggunaan tanahnya masing-masing, zona tersebut, meliputi antara lain: (1). Daerah Pusat Kegiatan ((DPK) atau *Central Business District (CBD)*), (2). Daerah Peralihan (DP) atau *Transition Zone (TZ)*, (3). Zona Perumahan para Pekerja yang Bebas (ZPPB) atau *zone of independent tworkingment's homes*, (4). Zona Permukiman yang Lebih Baik (ZPB) atau *Zone of Better Residences (ZBR)*, dan (5). Zona Permukiman Kelas Rendah (ZPKR).

Akibat adanya struktur sosial, penduduk kota Makassar semakin terkelompok ke dalam asosiasi-asosiasi sekunder dan berdasarkan pada kepentingan-kepentingan tertentu. Jarak sosial di antara individu dengan individu lainnya semakin besar sehingga menjurus kepada sifat individualisme. Dengan terjadinya diferensiasi dan spesialisasi memberi pengaruh terhadap terbentuknya blok-blok dan lokasi-lokasi permukiman yang dapat dibedakan atas kekhususan sosial dan kultural.

Struktur kota dapat ditinjau dari dua aspek, yakni struktur ekonomi kota dan struktur intern kota. *Pertama*, struktur ekonomi kota; berkaitan dengan kegiatan ekonomi penduduk kota. Wilayah kota menjadi tempat kegiatan ekonomi penduduknya di bidang jasa, perdagangan, industri dan administrasi. Di samping itu wilayah kota menjadi tempat tinggal dan pusat pemerintahan. Struktur ekonomi kota dipengaruhi oleh mata penaharian penduduknya. Mata pencaharian penduduk kota bergerak di bidang non-agraris, seperti: industri, perdagangan, perkantoran, dan bidang jasa lainnya. Dengan demikian struktur kota akan mengikuti fungsi kota. Sebagai contoh, suatu wilayah dirancang sebagai kota (kawasan) perdagangan, maka struktur penduduk kota akan mengarah atau cenderung ke jenis kegiatan perdagangan.

Kedua, struktur intern kota; pertumbuhan kota-kota di dunia termasuk di Indonesia cukup pesat. Pertumbuhan suatu kota dapat disebabkan oleh pertambahan penduduk kota, urbanisasi, dan kemajuan teknologi yang membantu kehidupan penduduk di kota. Wilayah kota atau urban bersifat heterogen ditinjau dari aspek struktur bangunan dan demografis. Susunan, bentuk, ketinggian, fungsi, dan usia bangunan berbeda-beda. Status sosial, suku bangsa, budaya, dan kepadatan penduduk juga bermacam-macam. Selain aspek bangunan dan demografis, karakteristik kota juga dipengaruhi oleh sejarah, topografi, ekonomi, budaya, dan kesempatan usaha. Karakteristik tersebut selalu dinamis dalam rentang ruang dan waktu.

Pada kawasan pasar grosir Daya kota Makassar telah membentuk struktur sosial yang semakin terspesialisasi berdasarkan moda produksi, baik moda produksi kapitalis maupun moda produksi pra-kapitalis. Namun kedua moda produksi yang berbeda ini tetap dapat berkoeksistensi pada ruang-ruang publik. Ketika sektor kapitalis mengembangkan ruang-ruang yang menjadi pusat kegiatan perkotaan dan mengabaikan keberadaan ruang bagi sector pra-kapitalis, maka penetrasi dan pengembangan spasial oleh sektor kapitalis tidak serta merta dapat mendominasi atau bahkan menyalpkan ruang bagi sektor pra-kapitalis melainkan terjadi percampuran spasial secara koeksistensi. Sebagai contoh, di pusat kota (*central business district*) yang biasanya merupakan wilayah-wilayah penggunaan tanah yang penting di dalamnya terdapat konsentrasi penduduk miskin yang pada umumnya bergerak dalam sektor ekonomi informal. Fenomena yang sama juga terjadi pada saat kaum kapitalis melakukan penetrasi spasial ke dalam komunitas lokal di wilayah pinggiran kota. Dapat disimpulkan bahwa di hampir semua kawasan perkotaan di Dunia Ketiga, selalu terdapat sekurang-kurangnya dua macam penguasaan spasial yang berkoeksistensi di mana salah satunya cenderung mendominasi atau akan mendominasi yang lainnya.

Gagasan mengenai fenomena spasial tersebut di atas dikembangkan ke dalam konsep “artikulasi spasial perkotaan” (lihat Eisenring & Surya, 2010-a; 2010-b). Artikulasi spasial

perkotaan adalah konsep yang dikembangkan dari teori 'artikulasi moda produksi', sebuah teori dalam ranah sosiologi makro yang berakar dari karya klasik Karl Marx dan Friedrich Engels mengenai moda produksi. Moda produksi (*mode of production*) di sini dapat dipahami sebagai, segala sesuatu yang masuk ke dalam produksi kebutuhan hidup termasuk 'kekuatan produksi' mencakup (tenaga kerja, peralatan, dan bahan baku), dan 'hubungan produksi' yakni (struktur sosial yang mengatur hubungan antara manusia dalam produksi barang).

Makassar sebagai salah satu kota di dunia ketiga, juga memperlihatkan adanya percampuran yang berkoeksistensi antara ruang-ruang yang dikuasai oleh moda produksi kapitalis dengan ruang-ruang yang dikuasai oleh moda produksi pra-kapitalis. Di mana sektor kapitalis yang bersifat formal, pada umumnya menempati ruang-ruang yang memiliki nilai ekonomi lahan yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan ruang-ruang yang dikuasai oleh sektor pra-kapitalis yang bersifat informal.

KAJIAN TEORI

Kota merupakan wadah berkumpulnya masyarakat dari berbagai aspek kehidupan yang sangat kompleks. Kota dapat diartikan dari berbagai perspektif, sehingga dapat melahirkan berbagai teori tentang kota. Bagi seorang ekologi perkotaan, menyebut kota adalah masalah kependudukan yang terpisah-pisah karena latar belakang kemakmuran dan kebudayaan. Sementara ahli ekonomi menyebutnya kota sebagai pusat produksi, perdagangan dan distribusi.

Louis Wirth seorang sosiolog (dalam Menno, 1992) mengatakan bahwa kota adalah sebuah permukiman permanen dengan individu-individu penghuninya yang heterogen, jumlahnya relatif luas dan padat, serta menempati areal tanah yang terbatas (*a relatively large, dense, and permanent settlement of socially heterogeneous individuals*). Dengan kata lain kota merupakan kumpulan individu dengan latar belakang yang berbeda dan bersifat heterogen, hidup dan saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Menno dan Alwi (1992), jika dilihat dari segi fisik, kota merupakan suatu permukiman yang mempunyai bangunan-bangunan perumahan yang jaraknya antara satu dengan lainnya relatif rapat serta memiliki sarana dan prasarana serta fasilitas yang memadai, meliputi jalan, penerangan, sarana ibadah, pertokoan, pasar, air minum, lembaga dan bangunan pemerintahan, rekreasi dan olah raga, listrik, lembaga-lembaga yang mengatur kehidupan warganya, pendidikan, dan lain-lain.

Dari berbagai sudut pandang tentang kota, dapat disimpulkan bahwa kota adalah lingkungan yang memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi, pusat peradaban manusia serta pusat dari segala kebutuhan manusia, meliputi pusat pemerintahan, ekonomi, pendidikan, kesehatan, pusat rekreasi dan keramaian, dan sebagainya.

A. Proses Terbentuknya Kota

Untuk memahami keberadaan suatu kota, para ilmuwan telah menggunakan perspektif sejarah dalam pendekatannya. Kita tidak dapat menutup mata terhadap kenyataan bahwa proses terbentuknya kota sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh pertumbuhan dan perkembangan suatu masyarakat. Di dalam perspektif pertumbuhan dan perkembangan tersebut, orang lalu melihat berbagai corak dan watak serta ciri-ciri perilaku warga penghuninya. Lihat saja misalnya, perilaku warga kota Yogyakarta dibandingkan dengan kota Jakarta, Medan dan Makassar.

Ralph L. Beals (1977) mengemukakan bahwa tumbuh dan berkembangnya sebuah kota tidak terlepas dari adanya inovasi dan invensi teknologis, seperti ditemukannya biji logam dan tehnik pengolahannya, penemuan roda yang

memperbesar jarak dan daya serta kecepatan pengangkutan barang dan manusia yang kemudian dipercepat lagi pasca terjadinya revolusi industri.

Tentang kota-kota di Indonesia pra-sejarah, menurut Koentjaraningrat (1982), bermula dari adanya kota-kota istana, kota-kota pusat keagamaan dan kota-kota pelabuhan. Kota istana dicirikan oleh susunan spasialnya yang mencerminkan konsepsi rakyat tentang alam semesta. Raja dan istananya dipandang sebagai pusat alam semesta dan penjaga keseimbangan (misalnya, Gianyar dan Klungkung di Bali, Yogya dan Solo di Jawa Tengah).

Kota pusat keagamaan, susunan spasialnya berkisar di sekitar makam raja-raja, sebuah bangunan suci berupa candi, stupa, dan lain-lain. Bangunan itu dikelilingi oleh perumahan para pandita, biksu atau mereka yang bertugas memelihara bangunan-bangunan suci dan pusat-pusat keagamaan itu (misalnya, kota Gede dekat Yogyakarta).

Kota pelabuhan terdiri atas bagian-bagian tempat tinggal para penguasa pelabuhan, yang dekat dengan pelabuhan dan beberapa perkampungan tempat bermukimnya para pedagang asing yang terpisah-pisah serta disebut kampung menurut nama negeri asal mereka (misalnya, kampung Arab, kampung Cina, kampung Melayu, kampung Bugis, dan lain-lain). Contoh kota pelabuhan adalah Banten, Demak, Gresik dan Ujung Pandang (Makassar).

B. Pasar sebagai Ruang

1. Produksi Ruang

Ruang memiliki banyak makna bila dilihat dari berbagai sudut pandang. Dari sisi geografis ruang merupakan sebuah tempat di mana manusia berada dan beraktifitas. Sejak manusia lahir, manusia sudah mengenal ruang. Pada awalnya, manusia mengenal kata ruang adalah sebuah bentuk fisik yang tercipta di antara dua buah batasan fisik, yakni dinding dan tiang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ruang adalah sela-sela antara dua (deret) tiang atau sela-sela antara empat tiang (di bawah kolong rumah), rongga yang terbatas atau terlingkung oleh bidang.

Henri Lefebvre, dalam bukunya "*The Production of Space*" (1974), mengatakan bahwa ruang merupakan ruang publik yang tercipta karena adanya interaksi sosial dari publik. Ruang tidak memiliki sistem yang mengatur melainkan manusia yang membuat semua skenarionya. Lefebvre membagi ruang menjadi tiga, yaitu: *perceived space*, *conceived space*, dan *lived space*. *Perceived space* adalah ruang yang diciptakan manusia berdasarkan pengetahuan dari indera manusia. Apa yang mereka lihat, rasakan, alami membentuk ruang yang disebut *perceived space*. *Perceived space* merupakan pengalaman berulang-ulang yang dirasakan kemudian menjadi sebuah persepsi. *Conceived space* merupakan ruang imajinatif yang merupakan ruang dalam pikiran manusia. Biasanya merupakan integrasi dari ruang yang sudah mereka alami dan rasakan. Oleh karena itu, *conceived space* lebih bersifat subyektif karena setiap orang memiliki khayalan yang berbeda-beda. *Lived space* merupakan ruang di mana interaksi dapat tercipta antar manusia dengan cara yang berbeda-beda. *Lived space* merupakan penggabungan dari *perceived* dan *conceived space* berujung kepada interaksi sosial.

Pemikiran Marx dan Lefebvre tidak banyak menganalisis manusia sebagai spesies dan tidak banyak berbicara tentang ruang absolut. Marx lebih fokus pada kritik atas kapitalisme, sedangkan Lefebvre lebih fokus pada ruang abstrak, yang menjadi sudut pandang abstrak seperti perencanaan kota dan arsitek. Abstrak tidak sekedar bersifat ideasional, sebenarnya ia menggantikan ruang historis yang

dibangun berdasarkan ruang absolut. Ruang abstrak ditandai dengan tidak adanya hal-hal yang diasosiasikan dengan ruang absolut. Ia adalah ruang yang didominasi, dikendalikan, diduduki, otoriter dan representatif. Konsep pemikiran ini lebih menitikberatkan pada peran negara, lebih dari kekuatan ekonomi dalam menjalankan kekuasaan atas ruang abstrak meskipun dijalankan secara tersembunyi. Ruang abstrak merupakan alat kekuasaan, bukan hanya kekuasaan yang dijalankan di dalamnya, abstraksi ruang itu sendiri merupakan bentuk kekuasaan. Mereka yang berkuasa selalu berusaha mengontrol ruang secara menyeluruh.

Bagi Lefebvre ruang merupakan gabungan dari aspek fisik, mental dan sosial. Berdasarkan aspek tersebut, Lefebvre memformulasikannya sebagai ruang-ruang bangunan dan antar bangunan (fisik), gagasan dan konsep dari ruang (mental), dan ruang sebagai bagian dari interaksi sosial (sosial), kemudian menjadi teori ruang, yakni: *perceived*, *conceived*, dan *lived*.

Ruang pada tahap ini merupakan ruang bagi mereka yang tidak mempunyai hubungan atau keterlibatan dalam proses membangun (*spatial practices*) atau ide mengenai ruang (*representations of space*), namun mempunyai keterlibatan dalam menggunakan ruang itu dan memicu adanya proses produksi dan reproduksi ruang. Dapat dilihat di sini bahwa mereka yang menghasilkan ruang (*production of space*) dengan mereka yang terlibat dalam pembuatan ruang tersebut mempunyai kesinambungan untuk mereproduksi satu sama lain.

Ketiga tahap ruang tersebut pada dasarnya mempunyai hubungan satu dengan lainnya. Sehingga dalam melihat sebuah ruang, sebaiknya tidak melihat tahap-tahap tersebut sendiri-sendiri namun perlu melihatnya sebagai sebuah kesatuan. Sebagai contoh, jika kita melihat sebuah representasi ruang (*conceived space*) seperti peta sistem sirkulasi transportasi umum, peta tersebut perlu dilihat bagaimana praktik-praktik meruang (*perceived space*) di dalamnya dan juga memikirkan secara imajinatif bagaimana kehidupan yang mungkin terjadi di dalamnya (*lived space*).

2. Struktur Ruang

Struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman, sistem jaringan serta sistem prasarana maupun sarana. Semua itu berfungsi sebagai faktor pendukung kegiatan sosial-ekonomi yang secara hirarkis berhubungan fungsional. Tata ruang merupakan wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Wujud struktural pemanfaatan ruang adalah susunan unsur-unsur pembentuk zona lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan buatan yang secara hirarkis dan struktural berhubungan satu dengan yang lainnya dan membentuk tata ruang.

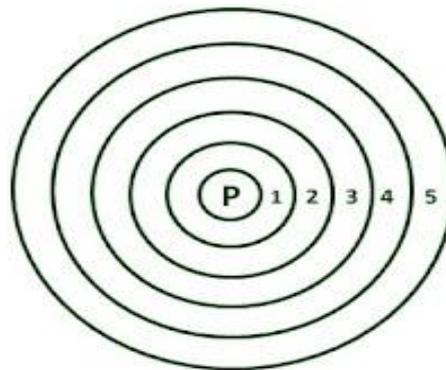
Struktur ruang kota dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu struktur ekonomi kota dan struktur intern kota. Struktur ekonomi kota berkaitan dengan ekonomi penduduk kota sedangkan struktur intern kota berkaitan dengan struktur bangunan dan demografis.

C. Struktur Tata Ruang Kota

Struktur tata ruang kota membantu dalam memberi pemahaman tentang perkembangan suatu kota. Beberapa teori yang mendasari struktur ruang kota yang berkaitan erat dengan perkembangan kota dan pembagian guna lahan kota, yaitu:

1. Teori Konsentris (*concentric zone concept*).

Teori konsentris dari Ernest W. Burgess, sosiolog beraliran *human ecology* merupakan hasil penelitiannya di Kota Chicago tahun 1923. Menurutnya, Kota Chicago ternyata telah berkembang sedemikian rupa dan menunjukkan pola penggunaan lahan yang konsentris dan mencerminkan penggunaan lahan yang berbeda-beda. Burgess mengemukakan bahwa bentuk guna lahan kota membentuk suatu zona konsentris. Teori ini menerangkan bahwa Daerah Pusat Kota (DPK) atau *Central Business District (CBD)* adalah pusat kota yang letaknya tepat di tengah kota dan berbentuk bundar yang merupakan pusat kehidupan social, ekonomi, budaya dan politik, serta merupakan zona dengan derajat aksesibilitas tinggi dalam suatu kota. DPK atau CBD tersebut terbagi atas dua bagian, yaitu : *pertama*, bagian paling inti atau *RBD (Retail Business District)* dengan kegiatan dominan pertokoan, perkantoran dan jasa, *kedua*, bagian luarnya atau *WBD (Wholesale Business District)* yang ditempati oleh bangunan dengan peruntukan kegiatan ekonomi skala besar, seperti pasar, pergudangan (*warehouse*) dan gedung penyimpanan barang (*storage buildings*). Berdasarkan teori konsentris tersebut, wilayah kota dibagi ke dalam zona sebagai berikut.



Keterangan:

- P. Zona pusat daerah kegiatan (*Central Business District*), merupakan pusat pertokoan besar, gedung perkantoran yang bertingkat, seperti; bank, hotel, restoran, museum, dan sebagainya.
1. Zona peralihan atau zona transisi, merupakan daerah kegiatan. Penduduk zona ini tidak stabil baik dilihat dari tempat tinggal maupun social ekonomi. Daerah ini sering ditemui kawasan permukiman kumuh yang disebut slum karena zona ini dihuni penduduk miskin. Namun demikian, zona ini merupakan zona pengembangan industry sekaligus penghubung antara pusat kota dengan daerah yang ada di luarnya.
2. Zona permukiman kelas proletar, perumahannya sedikit lebih baik karena dihuni oleh para pekerja yang berpenghasilan kecil atau buruh dan karyawan kelas bawah, ditandai oleh adanya rumah-rumah kecil yang kurang menarik dan rumah-rumah susun sederhana yang dihuni oleh keluarga besar.
3. Zona permukiman kelas menengah (*residential zone*), merupakan kompleks perumahan para karyawan kelas menengah yang memiliki keahlian tertentu. Rumah-rumahnya lebih baik dibandingkan kelas proletar.
4. Wilayah tempat tinggal masyarakat berpenghasilan tinggi, ditandai dengan adanya kawasan elit, perumahan dan halaman yang luas. Sebagaimana penduduknya merupakan golongan eksekutif, pengusaha besar, dan pejabat tinggi.

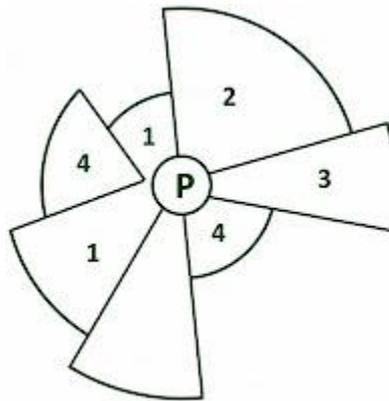
5. Zona penglaju (*commuters*), merupakan daerah yang memasuki daerah belakang (*hinterland*) atau merupakan batas desa-kota. Penduduknya bekerja di kota dan tinggal di daerah pinggiran.

Burgess berpendapat bahwa kota-kota mengalami perkembangan atau pemekaran dimulai dari pusatnya, kemudian seiring pertambahan penduduk kota meluas ke daerah pinggiran atau menjauhi pusat. Zona-zona baru yang muncul berbentuk konsentris dengan struktur bergelang atau melingkar.

2. Teori Sektoral (*Sector Theory*).

Teori sektoral dikemukakan oleh Hommer Hoyt. Teori ini muncul berdasarkan penelitiannya pada tahun 1930-an. Hoyt berkesimpulan bahwa proses pertumbuhan kota lebih berdasarkan sector dari pada system gelang atau melingkar sebagaimana yang dikemukakan oleh Burgess. Hoyt juga meneliti kota Chicago untuk mendalami Daerah Pusat Kegiatan (*Central Business District*) yang terdapat di pusat kota.

Teori ini menyatakan bahwa DPK atau CBD memiliki pengertian yang sama, seperti yang diungkapkan dalam teori konsentris, dibagi ke dalam sector, sebagai berikut.



Keterangan:

- P. Sector pusat kegiatan bisnis yang terdiri atas bangunan-bangunan kantor, bank, hotel, pasar, bioskop, dan pusat perbelanjaan.
1. Sector kawasan industri ringan dan perdagangan.
2. Sector kaum buruh atau kaum murba, yakni kawasan permukiman kaum buruh.
3. Sector permukiman kaum menengah atau sector madya wisma.
4. Sector permukiman adi wisma, yakni kawasan tempat tinggal golongan atas yang terdiri dari para eksekutif dan pejabat.

Hoyt berpendapat bahwa pengelompokan penggunaan lahan kota menjulur seperti irisan kue tar. Mengapa struktur kota menurut teori sektoral dapat terbentuk? Para geografer menghubungkannya dengan kondisi geografis kota dan rute transportasinya. Pada daerah datar memungkinkan pembuatan jalan, rel kereta api, dan kanal yang murah sehingga penggunaan lahan tertentu (seperti perindustrian) meluas dan memanjang. Kota yang berlereng menyebabkan pembangunan perumahan cenderung meluas sesuai bujurana lereng.

D. Moda Produksi dan Penggunaan Lahan Perkotaan

Dalam tulisan Karl Marx dan teori materialisme historis Marxist, istilah moda produksi (*mode of production*) diartikan sebagai kombinasi yang spesifik antara kekuatan produksi (*forces of production*) dan hubungan produksi (*relation of production*). Kekuatan produksi (*forces of production*), mencakup tenaga kerja, peralatan (alat

produksi), dan bahan baku. Hubungan produksi (*relation of production*), yakni struktur social yang mengatur hubungan antara manusia dalam produksi barang. Unsure hubungan produksi tersebut menunjuk pada hubungan institusional atau hubungan social dalam masyarakat yang menunjuk pada struktur social. Karakter hubungan produksi di sini merupakan factor penciiri yang membedakan antara satu tipe dengan tipe yang lain dari moda produksi dalam masyarakat.

Tipe-tipe moda produksi dapat dibedakan ke dalam tiga tipe (Rachid, 2011, Arief, 2011), antara lain:

1. Produksi subsisten, yaitu: kekuatan produksi mencakup tanah sebagai alat produksi, keluarga sebagai unit produksi, anggota keluarga/kerabat dekat sebagai tenaga kerja utama (buruh upahan langka), dan padi sebagai produk utama. Hubungan produksi terbatas dalam keluarga inti, hubungan antara pekerja bersifat egaliter (eksploitasi tenaga kerja terjadi hanya dalam kasus hubungan penyakapan bagi-hasil menyumbang pada reproduksi pemilik tanah), dengan orientasi usaha subsisten.
2. Produksi komersialis, yaitu: kekuatan produksi mencakup tanah atau non tanah sebagai alat produksi, individu sebagai unit produksi, individu dan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama (buruh upahan langka), dan komoditi ekspor/konsumsi local sebagai produk utama. Hubungan produksi menunjuk pada gejala eksploitasi surplus melalui ikatan kerabat dekat, hubungan social antara pekerja yang bersifat egaliter tetapi kompetitif (di mana pekerja memiliki hasil kerjanya untuk dipertukarkan sebagai komoditi), dan orientasi pada pasar (akibat kompetisi, harga produk lebih rendah dibanding biaya produksi).
3. Produksi kapitalis, yaitu: kekuatan produksi mencakup modal sebagai alat produksinya, perusahaan sebagai unit produksi, buruh upahan sebagai tenaga kerja utama, dan komoditi ekspor/konsumsi domestic sebagai produk utama. Hubungan produksi mencakup struktur buruh-majikan, di mana majikan sebagai pemilik modal (kaum borjuis), sedangkan buruh tidakmemiliki alat produksi (kecuali hanya tenaga yang dapat digunakan untuk memperoleh hasil/kaum proletar), surplus nilai yang diserap pemilik modal, dan orientasi pada pasar (Kahn, 1974, dalam Arief, 2009).

Konsep mengenai moda produksi ini dipakai oleh kalangan Marxist untuk melihat perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat, khususnya bagaimana keuntungan diperoleh. Moda produksi di sini terlihat sebagai factor produksi yang sangat berpengaruh dalam meraih keuntungan atau penghasilan. Oleh karena itu, moda produksi harus dilihat dari dua sisi, yakni bukan hanya pada sisi bagaimana cara memperoleh keuntungan tetapi juga pada sisi bagaimana seseorang atau sekelompok orang dapat menguasai orang lain atau kelompok lain. Dengan demikian, moda produksi juga bisa masuk pada persoalan politik (Batubara, 2009).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap struktur ruang kota dan koeksistensi sosial moda produksi (studi pada kawasan pasar grosir Daya kota Makassar, baik pada moda produksi kapitalis maupun pada moda produksi pra-kapitalis.

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Sebagaimana dalam penelitian kualitatif sumber data dipilih dan ditetapkan dengan menggunakan perspektif emic, maksudnya adalah peneliti lebih mementingkan pandangan

informan, yakni struktur ruang yang terbentuk dan bagaimana dua moda produksi dalam hal ini moda produksi kapitalis dan moda produksi pra-kapitalis dapat hidup berdampingan (*koeksistensi*) di kawasan pasar grosir Daya kota Makassar.

Fokus dalam penelitian ini adalah struktur ruang kota sebagai hal yang determinan dan koeksistensi sosial moda produksi sebagai lokusnya. Maksud penentuan fokus adalah: *Pertama*, untuk membatasi wilayah kajian, dalam hal ini fokus penelitian lebih diarahkan untuk memahami, memaknai dan menganalisis struktur ruang kota sebagai determinan dan koeksistensi dua moda produksi. *Kedua*, membangun inklusi-inklusi untuk menyaring informasi sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini dilakukan pengembangan paradigma dengan membangun aksioma. Untuk tujuan tersebut, beberapa hal yang diperhatikan, misalnya: melakukan observasi awal, dengan maksud dan tujuan untuk mengamati, mengetahui dan memahami berbagai peristiwa yang berkaitan dengan struktur ruang kota dan koeksistensi dua moda produksi. Fokus penelitian dimaksudkan untuk melakukan pengenalan lebih dekat dengan informan.

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku orang (obyek), dengan cara mengamati, mendengarkan perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian dan mencatat temuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat yang diperlukan.

Penggunaan metode observasi terutama terutama dibutuhkan untuk mengamati dinamika yang terjadi dalam subyek penelitian. Peneliti terlibat mengikuti orang-orang yang diteliti dalam kehidupan sehari-hari mereka, melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa dan dalam keadaan apa serta menanyakan mengenai tindakan mereka.

a. *Wawancara*

Bentuk wawancara yang digunakan meliputi wawancara mendalam, baik wawancara bebas maupun wawancara terfokus. Juga akan dilakukan wawancara lepas (*the informal conversational interview*), yakni tehnik wawancara yang berlangsung secara spontan dan bebas. Wawancara mendalam dalam penelitian ini akan menggunakan alat bantu seperti, tape recorder dan pedoman wawancara.

b. *Dokumentasi*

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan berbagai dokumen yang berhubungan erat dengan situasi dan kondisi kawasan pasar grosir Daya kota Makassar, misalnya: data tentang jumlah penduduk baik penduduk lokal maupun pendatang, jenis usaha baik sektor formal maupun informal, baik yang bersifat kapitalis maupun non-kapitalis.

c. *Triangulasi (gabungan)*

Dalam tehnik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data yang berbeda-beda dan sumber data yang telah ada. Triangulasi suatu tehnik digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, di mana peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi pada satu sumber yang sama secara serempak.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ditempuh dengan urutan kegiatan analisis secara bertahap, yaitu:

Tahap pertama, analisis data kualitatif yang dilakukan adalah proses reduksi data yang terfokus pada pemilihan, penyederhanaan, mengabstrakan dan transformasi data kasar dari catatan lapangan. Dalam proses ini dipilih data yang relevan dengan fokus penelitian

yang tidak memenuhi kriteria eksklusi-inklusi. Proses reduksi data dilakukan bertahap selama dan sesudah pengumpulan data sampai laporan tersusun. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan data, menelusuri tema tersebar, dan membuat kerangka dasar penyajian data.

Tahap kedua, penyajian data yaitu penyusunan kesimpulan informasi menjadi pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk teks naratif, mulanya terpecah dan terpisah pada berbagai sumber informasi, kemudian diklasifikasi menurut tema dan kebutuhan analisis. Analisis dimaksud tetap mengacu pada hubungan-hubungan struktural dan cultural yang bersifat normatif yang berkaitan dengan struktur ruang kota dan koeksistensi sosial moda produksi studi pada kawasan pasar grosir Daya kota Makassar dapat tersingkap.

Tahap ketiga, penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan berlangsung bertahap, dari kesimpulan umum pada tahap reduksi data, kemudian menjadi lebih spesifik pada tahap penyajian data, dan lebih spesifik lagi pada tahap penarikan kesimpulan sebenarnya. Rangkaian proses ini menunjukkan bahwa analisis data kualitatif dalam penelitian ini bersifat menggabungkan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang dan bersiklus.

Analisis data kualitatif ini menggunakan metode induktif. Penelitian ini tidak menguji hipotesis, lebih merupakan abstraksi berdasarkan bagian yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan. Analisis data dimulai sejak pengumpulan data dan dilakukan lebih intensif setelah pulang dari lapangan. Seluruh data yang tersedia ditelaah, direduksi kemudian diabstraksikan dan diolah menjadi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Salah satu dari 14 kecamatan yang ada di Kota Makassar adalah Kecamatan Biringkanaya. Kecamatan Biringkanaya memiliki luas wilayah 48,22 km² dengan posisi letak berbatasan dengan Kecamatan Ujung Pandang di sebelah Barat, di sebelah Timur Kecamatan Tallo, di sebelah Utara Kecamatan Ujung Tanah, dan di sebelah Selatan Kecamatan Makassar. Kecamatan Biringkanaya merupakan daerah non-pantai dengan topografi ketinggian antara permukaan laut. Terdapat 7 kelurahan, antara lain : Kelurahan Paccerrakkang, kelurahan Daya, Kelurahan Pai, Kelurahan Sudiang Raya, Kelurahan Sudiang, Kelurahan Bulurokeng, dan Kelurahan Untia. Berdasarkan jarak letaknya ke ibukota kecamatan, masing-masing kelurahan berkisar antara 1 - 2 km.

Menurut data kependudukan pada tahun 2013, jumlah penduduk di Kecamatan Biringkanaya adalah sekitar 177,116 jiwa. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk 4,59% ; berdasarkan jenis kelamin tampak bahwa jumlah penduduk laki-laki sekitar 87.853 jiwa dan perempuan sekitar 89.263 jiwa. Dengan demikian rasio jenis kelamin adalah sekitar 98,42 % yang berarti setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat sekitar 98 orang penduduk laki-laki, kelompok umur 0 - 4 tahun tercatat mempunyai populasi terbanyak yakni 22.577 jiwa, menyusul kelompok umur 20 - 24 tahun sebesar 19.860 jiwa, sedangkan kelompok umur 60 - 64 tahun hanya sekitar 3.405 jiwa.

Saat ini di Kelurahan Daya terdapat sejumlah kawasan, baik berupa kawasan industri, kawasan angkutan darat maupun kawasan bisnis. Pada kawasan industri, terdapat kawasan industri Makassar (KIMA) ; pada kawasan angkutan darat terdapat terminal regional Daya ; pada kawasan bisnis (perdagangan) terdapat pasar tradisional Daya dan pasar grosir Daya modern kota Makassar yang dibangun secara bedampingan, selanjutnya menjadi lokasi penelitian.

B. Struktur Ruang pada Kawasan Pasar Grosir Daya Kota Makassar

Pasar grosir Daya mulai dibangun pada tahun 2010 oleh pengembang swasta dari Jakarta bernama PT. Mutiara Property. Pembangunannya dilakukan di atas lahan dengan luas kurang lebih 32 hektar, meskipun ke-32 hektar itu tidak sepenuhnya dibangun ruko untuk pasar grosir melainkan sebagiannya akan dibangun pusat aktivitas yang lain, seperti perhotelan, perumahan, daya arcadia (ruko ; yang sedang dipasarkan), pusat kuliner (dafest) yang sekarang sudah berfungsi. Pembangunan pasar grosir Daya rampung pada akhir tahun 2011. Sebelumnya pada tahun 1999 pasar tradisional Daya sudah terlebih dahulu dibangun di sebelah Timur pasar grosir Daya, keduanya hanya dibatasi oleh jalan beton yang memanjang dari arah utara ke selatan ; di mana disebelah Timur jalan terdapat bangunan ruko pasar tradisional niaga Daya, dengan pasar basah (ikan dan ayam potong) dan luapan pedagang sayur, baik yang menggunakan lapak maupun yang hamparan dan di sebelah Barat jalan terdapat bangunan ruko pasar grosir Daya.

Struktur ruang yang ada di kawasan pasar grosir Daya saat ini, dapat diidentifikasi dengan tiga kelompok utama, yaitu : (1). Pasar grosir Daya yang dibedakan ke dalam dua tipologi besar, yakni : *tipologi pertama*, bangunan ruko yang dibuat secara *cluster* (per-blok) dengan struktur bangunan yang berlantai dua dengan ukuran fisik bangunan 4 X 15 meter ; *tipologi kedua*, blok pagodam yang di dalamnya terdapat ratusan kios dengan tiga maca tipe, yaitu ; tipe pertama, kios dengan ukuran 3 X 5 meter ; tipe kedua, kios dengan ukuran 2 X 3 meter ; dan tipe ketiga, kios dengan ukuran 1 X 1 meter (khusus untuk kantin) ; (2). Dafest (Daya festival), sebuah bangunan yang berbentuk lods persegi empat panjang dengan ukuran 10 X 40 meter, bangunan terbuka tanpa dinding pada bagian samping dan depan yang berlantaikan keramik. Dafest ini dijadikan sebagai pusat kuliner dan batu mulia Kota Makassar, kadang-kadang juga dijadikan sebagai tempat untuk karaoke keluarga, konteks (festival) dangdut. Bahkan saat ini dafest dijadikan sebagai tempat untuk mendaftar pada acara konteks dangdut yang diselenggarakan oleh MNCTV yang bekerja sama dengan radio gamasi KotaMakassar ; (3). Daya arcadia, berupa bangunan ruko yang berlantai dua dengan ukuran bangunan 5 X 12 meter. Tempatnya kurang lebih 50 meter di sebelah Timur pasar grosir Daya, persis berhadapan dengan dafest (daya festival). Ruko ini diperuntukkan bagi mereka yang memiliki naluri bisnis yang cukup tinggi, sekarang sedang dipasarkan meskipun sebagian lainnya masih dalam tahap pembangunan. Ketiganya itu masing-masing disebut sebagai satu unit kegiatan dengan tenaga pengelola yang berbeda.

Selain tiga kelompok besar tersebut di atas, dalam waktu yang tidak terlalu lama akan dibangun kompleks perumahan, hotel, mall dan lain-lain di atas lahan yang sudah tersedia (siap dibangun). Struktur ruang ini akan semakin kompleks bila semua pembangunan sudah rampung seperti yang tampak pada gambar di bawah :



Gambar 1. site plan kawasan pasar grosir Daya

Sumber : PT. Mutiara Property (2014)

Menurut salah seorang pegawai PT. Mutiara Property, bahwa konsep awal dibangunnya pasar grosir Daya (kawasan niaga terpadu), adalah kawasan niaga “one stop business” bagi konsumen propertinya, bagi masyarakat “one stop shopping”. Artinya, sekarang Kota Makassar sudah penuh sesak, di mana-mana macet. Sementara masyarakat Makassar khususnya dan masyarakat Sul-Sel pada umumnya sudah terkonstruksi dalam pikirannya bahwa jika ingin berbelanja maka sasaran utamanya adalah pasar sentral dan pasar butung sebagai pusat bisnis. Sebagai langkah antisipasi PT. Mutiara Property membaca peluang tersebut, demi untuk menghindari membludaknya pengunjung ke pasar sentral dan pasar butung dan untuk menghindari kemacetan di tengah kota maka dibangunlah pasar grosir Daya. Mereka yang berasal dari daerah, tidak perlu bersusah payah masuk ke tengah kota cukup transit di pasar grosir Daya segala kebutuhannya sudah tersedia di sini. Apalagi posisi pasar grosir Daya berdekatan dengan terminal regional dan tidak jauh dari bandara internasional Sultan Hasanuddin (Hasil Wawancara, November 2014).

Henri Lefebvre dalam bukunya *The Production of Space* (1974) mengemukakan bahwa ruang merupakan ruang publik yang tercipta karena adanya interaksi sosial dari publik. Bagi Lefebvre ruang merupakan gabungan dari aspek fisik, mental dan sosial. Berdasarkan ketiga aspek tersebut Lefebvre memformulasikan ke dalam tiga aspek, yakni : (1). Terkait dengan ruang-ruang bangunan dan antar bangunan (aspek fisik) ; (2). Gagasan dan konsep dari ruang (aspek mental) ; (3). Menunjuk pada interaksi sosial (aspek sosial).

Perubahan fisik spasial kota selalu dikaitkan dengan pembentukan struktur ruang yang mendorong berlangsungnya proses perubahan sosial. Proses pembentukan struktur ruang kota berangkat dari ‘ekonomi kapitalisme’ di mana proses dan hubungan fungsional yang ada di dalam kota merupakan produk dari sistem ekonomi kapitalis. Perubahan fisik spasial pada kawasan pinggiran kota seperti yang terjadi di pasar grosir Daya Kota Makassar didorong oleh daya gerak kapitalisme untuk melakukan perubahan struktur ruang, dari produksi kereproduksi ruang akhirnya mengondisikan berkembangnya kelas-kelas sosial berdasarkan tingkat pendapatan. Demikian diasumsikan bahwa lahan perkotaan memiliki nilai ekonomi strategis (Yunus, 2008).

C. Koeksistensi Sosial Moda Produksi Kapitalis dengan Moda Produksi Pra-Kapitalis.

Secara umum koeksistensi dapat diartikan sebagai suatu keadaan hidup berdampingan secara aman dan damai antara dua moda produksi yang berbeda budaya dan ideologi. Boeke (dalam Sayogyo, 1982) menyebutnya sebagai *dualistic economic* yang diartikan sebagai sistem ekonomi ganda. Sistem ini digambarkan sebagai “pertarungan” antara sistem ekonomi kapitalis yang bersifat modern dan sistem ekonomi pra-kapitalis yang bersifat tradisional. Dua sistem yang berjalan bersamaan ini disebut dengan sistem dualistik, yakni pada satu sisi terdapat sektor modern dan pada sisi lain terdapat sektor tradisional yang masih dibutuhkan oleh masyarakat kota, kedua sektor tersebut berjalan berdampingan.

Koeksistensi sosial antara pengguna lahan rumah toko (ruko) pada kawasan pasar grosir Daya Kota Makassar sebagai moda produksi kapitalis dengan pengguna lahan pada area lain dalam lokalitasnya sebagai moda produksi pra-kapitalis terbentuk karena adanya perbedaan moda produksi (*mode of production*). Namun koeksistensi sosial tersebut lebih didominasi oleh moda produksi kapitalis yang digunakan oleh pengguna lahan ruko dengan bentuk bangunan yang kuat, permanen, modern dan bernilai tinggi dengan status kepemilikan hak milik.

Secara konkrit bentuk koeksistensi dua moda produksi yang berbeda pada kawasan pasar grosir Daya Kota Makassar dapat dilihat pada keberdampingan antara pedagang yang menempati ruko dengan pedagang kaki lima “pedagang lapak” yang menggelar lapaknya di depan ruko milik orang lain. Tetapi keduanya tidak saling mengganggu dan tidak terjadi konflik di antara mereka. Bahkan keduanya bisa saling menguntungkan. Ketika seorang pengunjung berbelanja pada sebuah lapak yang berada di depan sebuah ruko, bukan tidak mungkin akan berbelanja pula pada ruko yang berada dekat pada lapak tersebut. Demikian pula sebaliknya seorang pengunjung yang berbelanja pada sebuah ruko bukan tidak mungkin setelah berbelanja di ruko singgah pula berbelanja pada lapak yang berada di depan ruko itu. Maka koeksistensi seperti ini adalah koeksistensi yang saling menguntungkan antara dua moda produksi.

Menurut salah seorang pedagang kaki lima yang menjual bakso, tahu goreng dan es dawet yang memarkir gerobaknya setiap hari di depan sebuah ruko yang menjual kain dan pakain jadi, bahwa : hampir semua pengunjung toko itu setelah keluar singgah berbelanja pada dirinya, baik membeli batagor maupun es dawet. Demikian juga sebaliknya kadang-kadang ada pembeli batagor atau es dawet setelah transaksi mereka lalu masuk pada toko kain tersebut (Hasil Wawancara, November 2014). Di samping itu, karyawan toko tersebut tidak perlu repot-repot masak atau bikin minum atau bahkan meninggalkan tokonya hanya untuk mencari makan, mereka dapat memesan batagor dan es dawet dan makan di tokonya sambil melayani pembelinya. Bahkan pemilik ruko bisa mengenakan sewa terhadap pedagang gerobak karena telah menggunakan ruang sipemilik ruko. Dengan demikian koeksistensinya justru memberikan banyak mamfaat terhadap kedua moda produksi yang berbeda.

Mencoba untuk mengambil sebuah asumsi bahwa moda produksi yang mendominasi artikulasi adalah moda produksi kapitalis, maka formasi sosial yang terjadi pada kawasan pasar grosir Daya Kota Makassar dapat diartikan sebagai formasi sosial kapitalis. Pada sisi kekuatan produksi (*force of production*), kapitalisme (dalam hal ini para pemilik ruko) paling menonjol (dominan) dalam penggunaan lahan (pertokoan), dan membuka peluang meraih keuntungan yang lebih besar jika dibandingkan dengan apa yang dapat diperoleh warga lain (dengan moda produksi pra-kapitalismenya) di lokalitasnya. Sementara pada sisi hubungan produksi (*relations of production*) peluang meraih keuntungan yang lebih besar bagi kapitalis (pemilik ruko)

memberi kemungkinan lahirnya hubungan konsekuen antara pekerja upahan dan kapitalisme.



Gambar 2. Pasar Tradisional / Pasar Tumpah

Sumber: Data Lapangan

Meski disadari bahwa ada koeksistensi yang menguntungkan kedua belah pihak baik moda produksi kapitalis maupun moda produksi pra-kapitalis, ada pula koeksistensi yang hanya menguntungkan sepihak, baik pihak moda produksi kapitalis maupun pihak moda produksi pra-kapitalis. Namun bentuk koeksistensi yang terjadi di pasar grosir Daya Kota Makassar adalah koeksistensi yang menguntungkan kedua belah pihak, meskipun moda produksi kapitalis memiliki kecenderungan mendominasi moda produksi pra-kapitalis, baik dari segi ruang maupun dari segi keuntungan. Itulah bedanya antara kapitalisme yang berkembang di negara-negara eropa (negara maju) dengan kapitalisme yang tumbuh dan berkembang pada negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia. Kapitalisme yang berkembang di negara eropa (negara maju) memiliki kecenderungan untuk menyingkirkan atau mematikan pra-kapitalisme. Hal yang berbeda dengan kapitalisme yang tumbuh dan berkembang di negara sedang berkembang seperti Indonesia mereka tidak menyingkirkan dan tidak mematikan pra-kapitalisme tetapi mereka dapat hidup, tumbuh dan berkembang secara berdampingan (*koeksistensi*).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini bahwa :

- a. Kehadiran kawasan pasar grosir Daya Kota Makassar telah membentuk struktur ruang secara horizontal di mana pasar grosir Daya sebagai pusat kegiatan atau pusat bisnis (*Central Business District/CBD*) sebagai mana dikemukakan oleh Burgess dalam teori zona konsentris (*concentric zone*).
- b. Kehadiran pasar grosir Daya Kota Makassar yang didominasi oleh kaum kapitalis dengan moda produksinya yang bersifat formal tidak serta merta menutup atau mematikan pasar tradisional dengan moda produksinya yang bersifat informal. Namun kedua moda produksi tersebut dapat hidup berdampingan (*koeksistensi*), itu karena kapitalisme yang berkembang di negara sedang berkembang seperti Indonesia (Makassar) tidak sama dengan kapitalisme yang tumbuh di negara-negara maju seperti Eropa.

Penelitian ini masih jauh dari harapan terutama para penggiat sosiologi perkotaan dan sosiologi ruang, karena itu untuk kesempurnaannya kami mengharapkan semua pihak yang telah membaca dapat memberikan masukan yang konstruktif dan produktif. Terhadap peneliti lain yang tertarik dengan tema yang sama dapat mendalaminya lebih jauh dan membahasnya dari perspektif yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, M. Francis. (1991). *Modernisasi di Dunia Ketiga, suatu Teori Umum Pembangunan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Basundoro, Purnawan. (2012). *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Beling & Totten. (1980). *Modernisasi: masalah Model Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Budiman, Arief. (1996). *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia.
- Burgess, E. W. (1925). *The Growth of the City*; in R. E. Park, E. W. Burgess and R. D. McKenzie (eds). *The City*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lefebvre, Henri. (1974). *The Production of Space*. UK: Blackwell.
- Menno, S dan Mustamin Alwi. (1992). *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Refisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. (2004). *Sosiologi; Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (terjemahan oleh: Alimandan dari Judul Asli '*Sociology a multiple paradigm science*'). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- (2008). *Teori Sosiologi; dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern* (terjemahan oleh: Nurhadi dari Judul Asli '*Sociological Theory*'). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tikson, Deddy T. (2005). *Teori Pembangunan di Indonesia, Malaysia dan Thailand; keterbelakangan dan ketergantungan*. Makassar: Innawa.
- Weber, Max. (1985). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism (Edisi Conterpoint)*. Sydney: Unwin Paperbacks.
- Yunus, Hadi Sabari. (2010). *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.